

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Identitas Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin pada tahun ajaran 2022/2023. Adapun data terkait identitas sekolah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:¹

Tabel 4.1 Identitas Sekolah Penelitian

1.	Nama Sekolah	MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin
2.	NPSN	30315495
3.	NSM	121263710016
4.	Alamat Sekolah	Jl. Mesjid Jami No. 41 RT.2
	a. Desa/kelurahan	Surgi Mufti
	b. Kecamatan	Kec. Banjarmasin Utara
	c. Kabupaten/kota	Kota Banjarmasin
	d. Provinsi	Kalimantan Selatan
5.	Status Sekolah	Swasta
6.	Bentuk Pendidikan	MTs
7.	Kementerian Pembina	Kementerian Agama
8.	No. SK. Pendirian	890
9.	Tanggal SK Pendirian	22 September 2016
10.	Akreditasi	B

b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Setiap sekolah perlu mempunyai visi misi sendiri, karena adanya visi misi dapat menjadi pedoman dalam semua kegiatan yang ada di sekolah. Penyelenggaraan seluruh kegiatan yang berpedoman pada visi misi, maka

¹<https://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=madrasah&action=lbg&nss=121263710016>, Diakses Pada Tanggal 22 Februari 2023, Pukul 20.00 Wita.

tujuan yang diharapkan bagi kemajuan sekolah dapat tercapai. Adapun visi, misi dan tujuan MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin sebagai berikut:

- 1) Visi : Terwujudnya madrasah yang islami, populis, dan bermutu.
- 2) Misi : Membentuk siswa yang berkepribadian muslim, berilmu, dan berakhlak islami, mandiri, dan terampil di masyarakat; Menjadikan siswa agar selalu menjalankan syariat Islam dengan benar; Menyiapkan kader siswa yang beriman dan bertaqwa (IMTAQ), dan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- 3) Tujuan :
 - a) Tujuan umum: Terbentuknya pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt serta bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.
 - b) Tujuan Khusus: Membina remaja muslim yang cerdas, terampil, dan berakhlak.²

c. Tenaga Edukatif dan Administrasi Sekolah

Setiap lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari peran tenaga kependidikan, yang menjadi pemeran utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pada lembaga pendidikan tersebut. Adapun tenaga edukatif dan administrasi MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin sebagai berikut:³

Tabel 4.2 Data Tenaga Edukatif dan Administrasi

No	Nama	Jabatan	Jumlah Jam/Minggu	Mata Pelajaran
1.	H. Mulyadi, S. Ag, S.Pd. I NRG. 097112102870	Kamad/Guru Sertifikasi	24	-
2.	Dra Afifah NIP. 19681201 199703 2 003	Guru Negeri/ Wakamad	22	Aqidah Akhlak, Al- Qur'an Hadits
3.	Rusjdah, S. Ag NIP. 19710217 200701 2 014	Guru Negeri/ Bendahara/ Kepala Perpustakaan	24	Bimbingan Konseling

²Data Visi, Misi, dan Tujuan Berdasarkan Hasil Dokumentasi di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 08.30 Wita.

³Data Tenaga Edukatif dan Administrasi Berdasarkan Arsip Sekolah, Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 09.00 Wita.

4.	Hj. Jamilah, S.Pd.I NIP. 19720901 199703 2 004	Guru Negeri/ Wali Kelas	12	SKI, Fiqih
5.	Faridah, S.Pd NIP. 19720814 200701 2 022	Guru Negeri/ Wali Kelas	18	B. Indonesia
6.	Arifin	Guru Honor/ Kepala TU	8	Prakarya, Penjaskes
7.	Suriar Amazi	Guru Honor	9	Bahasa Arab
8.	Muthmainnah, S.H.I	Guru Honor/ Wali Kelas	15	IPS, SBK, Al- Qur'an Hadits, Mulok
9.	Muhammad Junaidi, S.H.I	Staff TU/ Guru Honor	7	SBK, Penjaskes
10.	M. Ridha A, S.E	Guru Sertifikasi	9	PKn
11.	Irma, S.Pd.I	Guru Honor	12	B. Inggris
12.	Fathurrahman, S.Pd	Guru Honor	8	IPS
13.	Nurlaila Hayati, S.Pd	Guru Honor	30	Matematika, IPA
14.	Sufian Husni	Penjaga Sekolah	-	-

**d. Jumlah Peserta Didik MTs Al-Islamiyah SMIP 1946
Banjarmasin**

Peserta didik merupakan subjek belajar pada setiap lembaga pendidikan.

Adapun data terkait data jumlah peserta didik di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946

Banjarmasin sebagai berikut:⁴

Tabel 4.3 Data Jumlah Peserta Didik

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII	13	20	33
2.	VIII	16	12	28
3.	IX	20	12	32
Total				93

⁴Data Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Arsip Sekolah, Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 09.00 Wita.

2. Penyajian Data

Fokus pembahasan dalam penelitian ini terkait dengan keefektifan konseling kelompok dengan teknik *modeling* melalui film *Imperfect* dalam meningkatkan *self confidence* peserta didik.

Pada penelitian ini, data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner (skala) *self confidence* yang diberikan pada saat *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui *self confidence* peserta didik sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental design* dengan bentuk *one group pretest-one group posttest design*.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin yang berjumlah 93 orang. Sebelum dilaksanakan *treatment*, terlebih dahulu dilaksanakan *pretest* skala *self confidence* kepada seluruh peserta didik tersebut untuk mengetahui jumlah peserta didik yang *self confidence*nya sangat rendah.

Berdasarkan penyebaran skala *self confidence* kepada populasi, diperoleh sampel sebanyak 6 orang peserta didik yang berasal dari kelas VII dan IX. Sampel tersebut diperoleh berdasarkan kriteria penarikan sampel yang diperlukan yaitu peserta didik di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin yang memiliki *self confidence* sangat rendah dan bersedia menjadi responden dalam penelitian.

a. Deskripsi Data *Pretest*

Penyebaran skala *self confidence* di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin dilaksanakan pada tanggal 28 Februari - 1 Maret 2023. Pada

tanggal 28 Februari 2023, penyebaran kuesioner (skala) diberikan kepada kelas VII dan pada tanggal 1 Maret 2023, penyebaran kuesioner (skala) diberikan kepada kelas VIII dan IX.

Penyebaran skala ini guna mendapatkan data *pretest* untuk mengetahui tingkat self confidence peserta didik di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin sebelum diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* melalui film *Imperfect*. Jumlah peserta didik yang melaksanakan *pretest* yaitu 93 orang sesuai dengan populasi. Adapun hasil *pretest* dari self confidence peserta didik di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil *Pretest* Skala Self confidence Peserta Didik di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin

No.	Kategori	Interval	Frekuensi
1.	Sangat Tinggi	>81,25 – 100	8
2.	Tinggi	>62,5 – 81,25	65
3.	Rendah	>43,75 – 62,5	13
4.	Sangat Rendah	25 – 43,75	7

Berdasarkan penyebaran *pretest* skala self confidence diperoleh hasil yaitu 8 orang peserta didik yang memiliki self confidence sangat tinggi, 65 orang memiliki self confidence tinggi, 13 orang memiliki self confidence rendah, dan 7 orang memiliki self confidence sangat rendah. Dari 7 orang yang terindikasi self confidencenya rendah, 1 orang diantaranya tidak bersedia menjadi responden atau sampel pada penelitian ini, sehingga yang menjadi sampel untuk mendapat *treatment* berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* melalui film *Imperfect* sebanyak 6 orang peserta didik. Adapun

data peserta didik yang bersedia mengikuti layanan konseling kelompok bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 5 Analisis Data Pretest

No	Nama	Skor	%	Kategori
1.	A	42	42%	Sangat Rendah
2.	NF	42	42%	Sangat Rendah
3.	AS	42	42%	Sangat Rendah
4.	EM	42	42%	Sangat Rendah
5.	M	43	43%	Sangat Rendah
6.	RR	43	43%	Sangat Rendah
$\bar{X} \% = 42, 33\%$				

Hasil dari analisis *pretest* self confidence peserta didik sesuai dengan aspek self confidence bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Persentase Pretest Berdasarkan Aspek Self confidence

No	Aspek	N	%
1.	Cinta Diri	6	46.67%
2.	Pemahaman Diri	6	36.67%
3.	Tujuan Hidup yang Jelas	6	40.28%
4.	Berpikir Positif	6	46.67%
5.	Optimis	6	47.22%
6.	Objektif	6	37.50%
7.	Bertanggung Jawab	6	41.67%
8.	Rasional dan Realistis	6	31.25%
$\bar{X} =$			40.99%

Setelah melaksanakan *pretest* kepada seluruh peserta didik di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin, peneliti menentukan jadwal pelaksanaan konseling kelompok. Adapun pelaksanaannya dimulai dari tanggal 2 – 4 Maret 2023.

b. Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* Melalui Film *Imperfect* dalam Meningkatkan *Self Confidence* Peserta Didik Di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin

Pemberian *treatment* konseling kelompok dengan teknik modeling melalui film *Imperfect* dilaksanakan selama rentang waktu satu minggu sebanyak tiga kali pertemuan. Pelaksanaan *treatment* dilaksanakan secara runtut tiga hari berturut-turut dikarenakan adanya keterbatasan waktu menjelang Ulangan Tengah Semester, maka peneliti bersama guru BK sepakat melaksanakan *treatment* pada tanggal 2-4 Maret 2023. Pelaksanaan kegiatan ini menyesuaikan dengan waktu dan kondisi peserta didik melalui arahan dari guru BK di sekolah tersebut. Setiap pertemuan terdiri dari tahap awal atau pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan (inti), dan tahap pengakhiran. Adapun jadwal pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik modeling melalui film *Imperfect* dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Jadwal Pelaksanaan *Pretest-Posttest* dan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* melalui Film *Imperfect*

No	Tgl	Waktu (WITA)	Tempat	Pertemuan	Kegiatan
1.	28-03-2023	08.00-09.00	Ruang Kelas	1	Pelaksanaan <i>Pretest</i>
	1-03-2023	08.00-10.00	Ruang Kelas	1	Pelaksanaan <i>Pretest</i>
Pemberian <i>Treatment</i>					
2.	02-03-2023	08.00 – 10.20	Perpustakaan	2	Konseling kelompok dengan tema: Mencintai dan memahami diri sendiri, serta tujuan hidup yang jelas
	03-03-2023	08.00-08.45	Perpustakaan	3	Konseling kelompok dengan tema: Berpikir positif dan optimis
	04-03-2023	08.00-08.45	Perpustakaan	4	Konseling kelompok dengan tema: Berpikir Objektif, Bertanggung

					jawab, dan rasional, serta realistis
<i>Selesai Treatment</i>					
3.	04-03-2023	09.00-10.00	Perpustakaan	5	Pelaksanaan <i>Posttest</i>

Pemberian *treatment* dilaksanakan di perpustakaan MTs Al- Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin, adapun gambaran dari pelaksanaan *treatment* berupa pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* melalui film *Imperfect* dijabarkan sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Secara umum tujuan dari konseling kelompok pertemuan pertama yaitu agar peserta didik mampu mencintai dan memahami diri sendiri, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Setelah memasuki tahap awal atau pembentukan, masing-masing konseli diminta untuk menyampaikan permasalahannya lebih detail terkait dengan topik pertemuan pertemuan tersebut. Konseli mengatakan bahwa mereka masih kurang mampu memelihara, memanfaatkan, dan memahami dirinya sendiri serta belum terlalu mengerti akan tujuan hidupnya ke depan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh A, AS dan EM yaitu:

A: ulun merasa kada bisi kelebihan, dan ulun jua rancak tampil seadanya ja, kada bisa merawat diri kayak orang-orang.

AS: ulun masih sulit memahami diri ulun sendiri bu, ulun terlalu mendengari panderan orang lain, jadi apa yang ulun handak ja ulun sampai kada sadar.

EM: kadang waktu ulun melihat orang-orang seumuran ulun yang berbakat dan bisa menghasilkan sesuatu, ulun handak jua, tapi pas ulun bekaca ulun ja kada tahu kedepannya ulun ni handak jadi apa.

Permasalahan tersebut menjadi bahan pembahasan pada pertemuan tersebut, konselor bersama konseli atau anggota kelompok berupaya mencari solusi agar tercapainya tujuan dari pertemuan pertama.

Pada pertemuan pertama, sebagian anggota terlihat masih sungkan untuk berdiskusi dan menyampaikan komentar atau tanggapannya terkait topik pada pertemuan tersebut. Konselor berusaha mencairkan suasana dengan melakukan *ice breaking* dengan permainan menguji pemahaman dan fokus konseli yaitu permainan “*jangan lupakan orang ketiga*”. Konselor juga memotivasi agar semua konseli lebih terbuka dan berani menyampaikan pemikirannya.

Pada pertemuan pertama, konselor menayangkan film *Imperfect* yang berdurasi 1 jam 52 menit. Film tersebut diamati dengan seksama oleh konseli, sesekali konselor menjelaskan beberapa adegan untuk mempertegas pemahaman mereka.

Setelah film ditayangkan, konselor berusaha menggali pemahaman konseli terkait sosok Rara yang dijadikan sebagai model. Seluruh konseli memahami dengan baik dan mereka mampu mengambil pesan serta perilaku baik dari model tersebut.

Melalui hasil konseling kelompok pertemuan pertama, konseli akan mencoba untuk menerapkan perilaku model seperti mulai mencintai dan memahami diri sendiri dengan memanfaatkan potensi diri secara maksimal dan tidak goyah akan komentar teman-teman yang berusaha menjatuhkan, serta

mulai menggali harapan atau cita-cita apa yang ingin dicapai. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu konseli yaitu A dan EM:

A: Setelah menonton film Imperfect ni ulun terinspirasi dari Rara Bu supaya lebih bisa merawat diri demi diri ulun sorang dan ulun meyakini bahwa setiap manusia tuh terlahir memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Ulun jua handak mencari tahu bakat dan minat ulun sebenarnya itu dimana Bu ai.

EM: Ulun handak jadi kayak Rara Bu, gigih mencapai apa yang diinginkannya, inya kada pernah menyerah dan inya selalu yakin dengan kemampuannya sorang, walaupun Rara pas awal ketuju mendengari panderan orang, tapi akhirnya inya bisa bangkit dan jadi dirinya sendiri sampai berhasil sukses.

Evaluasi pada pertemuan pertama yaitu konselor perlu lebih maksimal dalam menumbuhkan rasa saling rangkul antar konseli agar lebih terbuka dalam mewujudkan cinta diri, pemahaman diri, dan tujuan hidup yang jelas pada setiap konseli.

2) Pertemuan Kedua

Secara umum tujuan dari konseling kelompok pertemuan kedua yaitu agar peserta didik mampu senantiasa berpikir positif dan bersikap optimis dalam menjalani hidup. Pada pertemuan ini konseli lebih terbuka ketika sesi konseling berlangsung. Konselor menanyakan permasalahan yang dialami berkaitan dengan topik yang dibahas.

Semua konseli menyampaikan permasalahannya secara bergantian sama seperti pertemuan pertama, namun dengan topik yang berbeda. Pada pertemuan ini, konseli NF dan M yang selalu berpikiran negatif dan sering merasa pesimis, hal tersebut diketahui berdasarkan penuturannya secara langsung ketika sesi konseling sebagai berikut:

NF: Ulun Bu ai rancak banar bepikir negatif bila ada masalah, bukannya memikiri kayapa penyelesaiannya tapi malah sibuk bepikir bahwa ulun kada bisa mengatasi masalah ni.

M: Ulun tu selalu kada yakin dengan diri sendiri dan kadang meanggap remeh diri sendiri, ulun merasa lurang ini lah itu lah, jadi kalau disuruh apapun tu suka merasa kada mampu bedehulu padahal belum jua dicoba Bu ai.

Konseli tersebut mengatakan bahwa terdapat kesulitan untuk berpikir positif ketika menghadapi masalah dan cenderung pesimis bahkan ketika belum mencoba, misalkan ketika ditawari untuk ikut perlombaan, namun konseli menolak karena merasa tidak mampu.

Pada pertemuan ini, konseli menayangkan potongan adegan dari film *Imperfect* yang sesuai dengan topik pertemuan tersebut. Adapun potongan adegan yang ditayangkan kepada konseli dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Potongan Adegan atau Scene dari Film *Imperfect*

No	Menit Ke-	Keterangan
1.	0:27:35 – 0:28:30	Tokoh Rara dianggap tidak memenuhi kriteria menjadi manager karena penampilannya dianggap kurang layak untuk mencalonkan diri, namun Rara tidak menyerah karena perkataan atasannya tersebut justru menjadikan cibiran tersebut sebagai acuan untuk lebih baik.
2.	0:37:16 – 0:37:30	Tokoh Rara meyakinkan atasannya bahwa dia siap menjadi manager dan bersedia mengubah penampilannya dalam waktu satu bulan.
3.	1:34:15 – 1:36:18	Tokoh Rara, adiknya dan Ibunya berpikiran positif bahwa kunci dari kebahagiaan bukanlah menjadi terlihat sempurna di mata orang lain, namun kunci kebahagiaan adalah dengan menjadi diri sendiri dan mencintai ketidaksempurnaan itu sendiri, karena tidak ada satupun manusia di dunia yang sempurna.
4.	1:41:52 – 1:42:20	Tokoh Rara mencoba bangkit dengan pemikiran baru dan mencoba mengeluarkan terobosan baru untuk kantornya agar lebih maju.

Setelah semua konseli menyaksikan dan memahami maksud dari potongan film tersebut, NF dan M yang selalu berpikiran negatif dan pesimis

menjadi termotivasi untuk berubah seperti tokoh Rara yang dijadikan sebagai model pada *treatment* tersebut. Selain itu, A, AS, EM, dan RR juga merasa termotivasi dan ingin menjadi lebih baik seperti Rara. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh EM yaitu:

Dari sekarang ulun handak jadi kayak Rara Bu, inya bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dan inya jua bisa berfikir positif bila ada masalah karena inya yakin bahwa dirinya mampu. Selain itu inya jua selalu bersikap optimis ketika mengerjakan suatu pekerjaan.

Selanjutnya masing-masing konseli diminta menyebutkan hal apa yang akan dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap model setelah layanan konseling kelompok selesai, berkaitan dengan topik pada pertemuan kedua.

Evaluasi pertemuan kedua yaitu konselor menyampaikan dengan tegas bahwa perubahan perilaku atau sikap yang akan dilakukan setelah mengamati model harus berupa hal yang positif, bukan sebaliknya.

3) Pertemuan Ketiga

Secara umum tujuan dari konseling kelompok pertemuan kedua yaitu agar peserta didik mampu berpikir objektif, bertanggung jawab terhadap kewajiban dan tugasnya, berpikir rasional dan realistis.

Sebelum konselor memulai topik pembahasan pada pertemuan ketiga, konselor menanyakan realisasi hal-hal yang akan dilakukan pada pertemuan kedua, semua konseli menjawab bahwa sudah memulai untuk melakukannya, contohnya AS, dia akan mencoba untuk mengikuti latihan karate, karena memiliki minat pada bela diri.

Setelah itu konselor melanjutkan layanan konseling pada pertemuan ketiga sesuai dengan topik. Pada pertemuan ini, konseli terlihat antusias

sepanjang jalannya layanan terlihat dengan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh konseli kepada konselor berkaitan dengan topik yang dibahas. Beberapa pertanyaan yang diajukan konseli yaitu:

AS: Gimana dengan orang yang selalu berpandangan subjektif Bu, yang cuma melihat sesuatu dari satu sisi tapi langsung berani menyimpulkan?.

EM: Apakah suka menunda-nunda mengerjakan tugas itu termasuk tidak bertanggung jawab Bu?.

M: Kalau kita sering bertanya-tanya kenapa kita terlahir dengan keadaan fisik yang tidak secantik orang lain atau tidak sepintar orang lain, itu salah lah Bu?.

Sama seperti pertemuan sebelumnya, konseli menyampaikan permasalahan yang dimiliki berkaitan dengan topik pertemuan ketiga. Konseli sangat terbuka ketika sesi eksplorasi masalah berlangsung.

Pada pertemuan ini, konselor menayangkan potongan adegan dari film *Imperfect* yang sesuai dengan topik pertemuan tersebut. Adapun potongan adegan yang ditayangkan kepada konseli dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Potongan Adegan atau Scene dari Film *Imperfect*

No	Menit Ke-	Keterangan
1.	1:34:15 – 1:36:18	Tokoh Rara, adiknya dan ibunya berpikiran positif bahwa kunci dari kebahagiaan bukanlah menjadi terlihat sempurna di mata orang lain, namun kunci kebahagiaan adalah dengan menjadi diri sendiri dan mencintai ketidaksempurnaan itu sendiri, karena tidak ada satupun manusia di dunia yang sempurna.
2.	1:41:52 – 1:42:20	Tokoh Rara bangkit melakukan terobosan baru untuk kesuksesan kantornya karena merasa bahwa itu adalah tanggung jawabnya.
3.	1:43:22 – 1:45:00	Tokoh Rara membuat terobosan baru untuk kantornya Malathi dan sukses membawa kantornya kembali ke masa kejayaan dengan terobosan yang diangkatnya terkait kecantikan seorang perempuan bukan dinilai dari standar yang ada di masyarakat, namun kecantikan ada pada diri

		masing-masing, karena setiap orang memiliki keunikannya masing-masing.
4.	1:49:20 – 1:49:50	Teman-teman Ibu Rara berkunjung kerumah Rara lalu melihat perubahan yang terjadi pada tubuh Rara, kemudian mereka mencibir Rara dan berkata hal buruk kepada Rara seperti “ <i>kamu kok gendut lagi?</i> ”, “ <i>kamu stress?</i> ”, “ <i>kamu dipecat?</i> ”, “ <i>kamu hamil?</i> ”, “ <i>kamu gak olahraga lagi ya?</i> ”. Perkataan demikian dibantah Rara dengan mengatakan bahwa dia tidak berubah dan rutin berolahraga, lalu Rara mengatakan “ <i>Olahraga kan biar sehat, bukan biar kurus, ternyata cantik belum tentu bahagia tante</i> ”.

Setelah menyaksikan dan memahami maksud dari potongan film tersebut, konseli menyampaikan berbagai pemikiran dan pemahamannya terkait film tersebut, termasuk langkah apa yang sudah dan akan dilakukan sesuai dengan model yang diamati.

Pada sesi akhir konseling, konselor meminta peserta didik untuk memberikan kesan-kesannya selama mengikuti pelaksanaan layanan konseling kelompok. Konselor juga memberikan motivasi kepada konseli untuk senantiasa percaya pada diri sendiri dari berbagai aspek dan yakin akan kemampuan diri sendiri. Setelah memberikan motivasi konselor mengakhiri dan menutup layanan konseling kelompok dengan teknik modeling melalui film *Imperfect* yang sudah dilaksanakan.

Evaluasi pada pertemuan terakhir ini yaitu konseli telah mencapai perilaku yang ditargetkan oleh konselor yaitu self confidencenya mulai meningkat. Berdasarkan adanya perubahan tersebut, membuktikan bahwa pemberian *treatment* berupa layanan konseling kelompok memberikan perkembangan pada konseli dari pertemuan pertama sampai terakhir.

c. Deskripsi Data *Posttest*

Setelah dilaksanakan pemberian *treatment* berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* melalui film *Imperfect* dalam meningkatkan *self confidence* peserta didik, pemberian *treatment* dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Selanjutnya peneliti memberikan skala *self confidence* kepada 6 orang peserta didik yang menjadi sampel penelitian untuk mengetahui hasil *posttest* terkait kepercayaan dirinya. Adapun hasil *posttest* dari 6 orang peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Analisis Data *Posttest*

No	Nama	Skor	%	Kategori
1.	A	64	64%	Tinggi
2.	NF	75	75%	Tinggi
3.	AS	74	74%	Tinggi
4.	EM	74	74%	Tinggi
5.	M	81	81%	Tinggi
6.	RR	76	76%	Tinggi
$\bar{X} \% = 74\%$				

Hasil analisis *posttest* self confidence peserta didik sesuai dengan aspek *self confidence* bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Persentase *Posttest* Berdasarkan Aspek *Self Confidence*

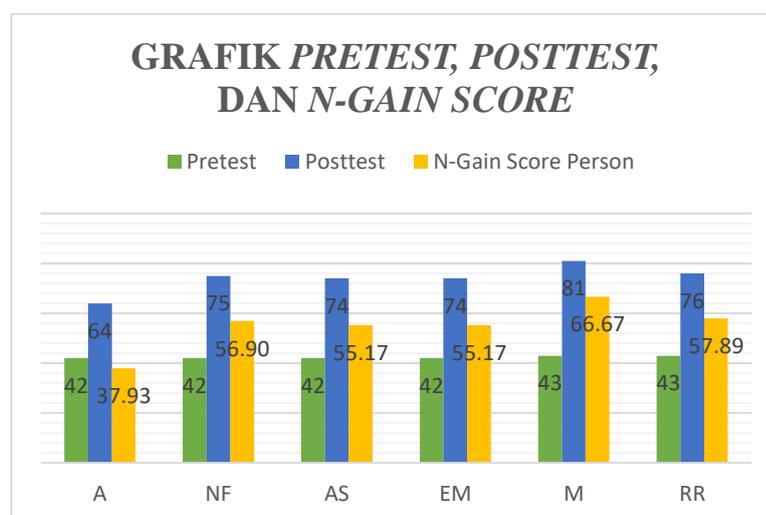
No	Aspek	N	%
1.	Cinta Diri	6	76.67%
2.	Pemahaman Diri	6	74.17%
3.	Tujuan Hidup yang Jelas	6	70.83%
4.	Berpikir Positif	6	73.33%
5.	Optimis	6	79.17%
6.	Objektif	6	54.17%
7.	Bertanggung Jawab	6	83.33%
8.	Rasional dan Realistis	6	70.83%
$\bar{X} =$			72.81%

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, diketahui hasil *N-Gain Score* untuk mengetahui efektivitas dari metode yang digunakan dalam penelitian ini, adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil *Pretest*, *Posttest* dan *N-Gain Score* Peserta Didik MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin

No	Nama	Nilai		<i>N-Gain Score</i>	<i>N-Gain Score Persen</i>
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
1.	A	42	64	0,38	37,93%
2.	NF	42	75	0,57	56,90%
3.	AS	42	74	0,55	55,17%
4.	EM	42	74	0,55	55,17%
5.	M	43	81	0,67	66,67%
6.	RR	43	76	0,58	57,89%
Mean				0,55	54,96%
Min					37,93%
Max					66,67%

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh pada uji *N-Gain Score* diketahui bahwa rata-rata *pretest* dan *posttest* skala *self confidence* peserta didik adalah 54,96%, artinya nilai tersebut masuk dalam kategori kurang efektif dengan nilai minimum 37,93% dan nilai maksimum 66,67%. Hasil *N-Gain Score* di atas dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.1 Grafik *Pretest*, *Posttest* dan *N-Gain Score*

d. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data dalam penelitian ini bisa dilihat dari tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4.31856458
	Absolute	.365
Most Extreme Differences	Positive	.226
	Negative	-.365
Kolmogorov-Smirnov Z		.895
Asymp. Sig. (2-tailed)		.399

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini yaitu jika $\text{sig} > 0,05$ maka pada penelitian ini data terdistribusi normal. Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Signifikansi $0,399 > 0,05$ maka bisa disimpulkan data terdistribusi dengan normal.

2) Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas data dalam penelitian ini bisa dilihat dari tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Self confidence			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.862	1	10	.122

Dasar pengambilan keputusan pada penelitian adalah jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $F > 0.05$ maka data bervariasi homogen. Berdasarkan hasil uji yang ada pada tabel 4.14 diketahui bahwa perolehan Signifikansi $0,122 > 0,05$, sehingga bisa disimpulkan bahwa data bervariasi homogen.

3) Uji Hipotesis

Efektivitas konseling kelompok dengan teknik *modeling* melalui film *Imperfect* dalam meningkatkan *self confidence* peserta didik di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin bisa dilihat dari perolehan skor peserta didik sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Sebelum melakukan perbandingan skor, terlebih dahulu dilakukan uji *Paired Sample T Test* menggunakan *SPSS 20.0*. Hasil uji hipotesis data dalam penelitian ini bisa dilihat dari tabel 4.15 sebagai berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-31.667	5.241	2.140	-37.167	-26.167	14.800	5	.000

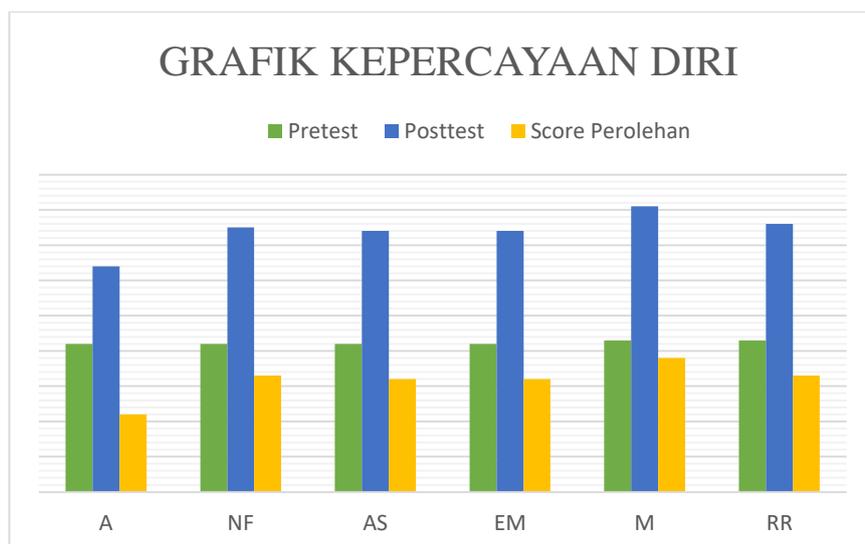
Berdasarkan tabel 4.15 diketahui hasil dari uji hipotesis penelitian ini yaitu nilai Sig. (p) $0.00 < 0,05$, maka H_a dapat diterima sehingga bisa disimpulkan pemberian *treatment* konseling kelompok dengan teknik *modeling*

melalui film *Imperfect* efektif dalam meningkatkan *self confidence* peserta didik di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin. Adapun perbandingan nilai *pretest*, *posttest*, dan *score* perolehan bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 *Pretest*, *Posttest*, dan *Score* Perolehan

No	Nama	<i>Pretest</i>	Kategori <i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Kategori <i>Posttest</i>	<i>Score</i> Perolehan
1.	A	42	Sangat Rendah	64	Tinggi	22
2.	NF	42	Sangat Rendah	75	Tinggi	33
3.	AS	42	Sangat Rendah	74	Tinggi	32
4.	EM	42	Sangat Rendah	74	Tinggi	32
5.	M	43	Sangat Rendah	81	Tinggi	38
6.	RR	43	Sangat Rendah	76	Tinggi	33

Berdasarkan tabel 4.16 terdapat hasil *pretest*, *posttest*, dan *score* perolehan sesudah diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* melalui film *Imperfect*. Pada tabel diatas jelas menunjukkan terdapat perubahan yaitu peningkatan *self confidence* peserta didik sebagaimana gambaran pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.2 Grafik Perbandingan *Self confidence* Sebelum dan Sesudah *Treatment*

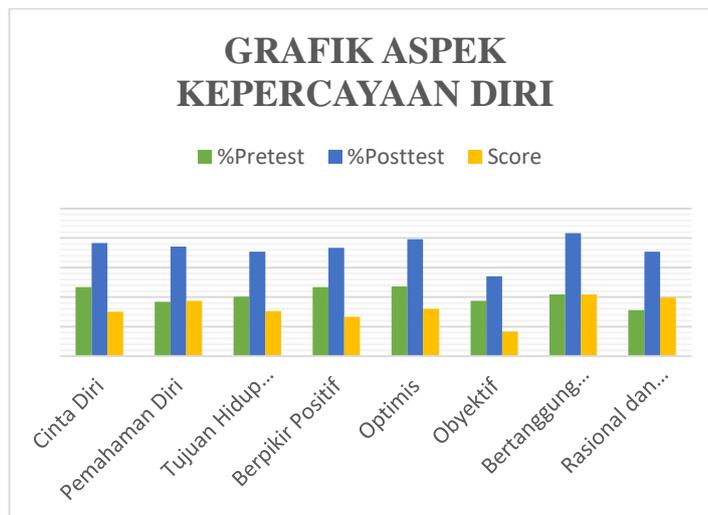
Dari grafik yang telah tertera di atas, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan self confidence peserta didik pada sebelum dan sesudah dilakukan *treatment* layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* melalui film *Imperfect*. Pada persentase *pretest* diperoleh nilai rata-ratanya sebesar 42,33%, kemudian persentase *posttest* yaitu setelah dilakukan *treatment* meningkat menjadi 74%. Berdasarkan hasil persentase nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* tersebut, maka disimpulkan bahwa self confidence peserta didik setelah diberikan *treatment* meningkat sebesar 31,67%.

Pada persentase rata-rata self confidence berdasarkan masing-masing aspek, antara hasil persentase *pretest* dan *posttest* juga mengalami peningkatan signifikan. Adapun perbandingan *pretest*, *posttest*, dan *score* perolehan berdasarkan aspek dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.17 Perbandingan *Pretest*, *Posttest*, Dan *Score* Perolehan Berdasarkan Aspek

No	Aspek	% <i>Pretest</i>	% <i>Posttest</i>	<i>Score</i>
1.	Cinta Diri	46.67%	76.67%	30%
2.	Pemahaman Diri	36.67%	74.17%	37.5%
3.	Tujuan Hidup yang Jelas	40.28%	70.83%	30.55%
4.	Berpikir Positif	46.67%	73.33%	26.66%
5.	Optimis	47.22%	79.17%	31.95%
6.	Objektif	37.50%	54.17%	16.67%
7.	Bertanggung Jawab	41.67%	83.33%	41.66%
8.	Rasional dan Realistis	31.25%	70.83%	39.58%
	\bar{X}	40.99%	72.81%	31.82%

Pada tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan self confidence peserta didik pada setiap aspek, dapat dilihat di bagian *score* perolehan di atas. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan pada setiap aspeknya, secara jelas bisa dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.3 Grafik Perbandingan Berdasarkan Aspek Self confidence

Berdasarkan tabel 4.17 dan gambar 4.3 yang telah tertera di atas, diketahui bahwa seluruh aspek self confidence mengalami peningkatan antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Pada aspek pertama, persentase peningkatannya sebesar 30%, aspek kedua sebesar 37,5%, aspek ketiga sebesar 30,55%, aspek keempat sebesar 26,66%, aspek kelima sebesar 31,95%, aspek keenam sebesar 16,67%, aspek ketujuh sebesar 41,66%, aspek kedelapan sebesar 39,58%. Berdasarkan nilai persentase peningkatan tiap aspek tersebut, maka rata-rata kenaikan dari seluruh aspek sebesar 31,82% sebagai dampak yang diperoleh dari pemberian *treatment*.

B. Pembahasan

Pembahasan yang dijabarkan pada penelitian ini berisi mengenai hasil yang diperoleh dari pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* melalui film *Imperfect* dalam meningkatkan *self confidence* peserta didik di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin.

1. Gambaran *Self confidence* Peserta Didik di Mts Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* melalui Film *Imperfect*

Pada penelitian ini peserta didik yang dijadikan sampel merupakan hasil pengukuran dari skala *self confidence* yang masuk dalam kategori sangat rendah. Peserta didik yang memiliki *self confidence* sangat rendah ditandai dengan kurangnya rasa cinta terhadap diri, hal tersebut dilihat dari ketidaktahuan dan ketidakmampuan dalam memelihara dan memanfaatkan diri sendiri.

Selain itu juga ditandai dengan kurangnya pemahaman akan diri sendiri, masih tabu dengan tujuan hidup diri sendiri, cenderung berpikiran negatif ketika menghadapi permasalahan, kurang optimis dan objektif dalam memandang sesuatu, tidak bertanggung jawab akan kewajiban sendiri, kecenderungan berpikir irasional sehingga berdampak buruk pada diri sendiri.

Self confidence sendiri merupakan sebuah perasaan dan pandangan puas terhadap diri sendiri terhadap apa yang telah dilakukan. Meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan seperti rasa cemas dan ketakutan bahkan kegagalan, namun tidak menjadikan hal tersebut sebuah masalah besar, karena orang yang percaya diri yakin akan kemampuannya sendiri.⁵

Permasalahan terkait *self confidence* adalah masalah yang harus ditangani dengan sigap dan penuh perhatian, karena akan berdampak pada pribadi peserta didik itu sendiri. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru BK di sekolah dalam upaya membantu peserta didik meningkatkan *self*

⁵Gael Lindenfield, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. (Jakarta: Arcan, 1997), hal. 4-5.

confidence nya, misalnya dengan mengadakan konseling kelompok menggunakan teknik yang sesuai dengan permasalahan peserta didik. Salah satu contoh teknik yang dapat digunakan yaitu teknik *modeling*.

Modeling adalah sebuah istilah yang menunjukkan adanya proses belajar dengan cara mengamati orang lain.⁶ Salah satu jenis *modeling* yang dapat digunakan yaitu *modeling symbolic*. *Modeling* jenis *symbolic* adalah sebuah model pembelajaran yang diberikan kepada individu atau kelompok yang disajikan melalui penokohan dari film/gambar/cerita. Konselor atau guru BK dapat menampilkan model simbolis tersebut, kemudian peserta didik atau konseli mengamati perilaku yang sudah dicontohkan dalam film/gambar/cerita. Setelah proses mengamati model, peserta didik atau konseli sendiri yang akan meniru perilaku positif dari model yang ditampilkan tanpa ada unsur paksaan dari guru BK atau konselor.⁷

Pada penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin, menjelaskan bahwa teknik *modeling* dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan *self confidence* peserta didik. Hal tersebut terbukti melalui sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik, yang semula masih menunjukkan ciri-ciri *self confidence* rendah, namun setelah diberikan *treatment* berupa teknik *modeling* dengan menampilkan film/video saat pemberian layanan, peserta didik menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik seperti mulai memahami diri sendiri dan

⁶Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2011), hal. 176.

⁷Lukmanul Hakim dan Heri Fadli Wahyudi, *Teknik Modeling dan Konseling*, (Sukabumi: Haura Utama, 2022), hal. 17.

menampilkan kemampuan yang dimiliki, menerima akan kelebihan dan kekurangan dalam diri, serta tidak malu dan ragu saat berkomentar di kelas.⁸

Saat peninjauan awal guru BK menyampaikan sekilas bahwa terdapat faktor internal dan eksternal sehingga peserta didik kurang percaya diri, faktor internalnya yaitu konsep diri dan kondisi fisik. Sedangkan faktor eksternalnya berkaitan dengan lingkungan dan pendidikan atau akademik.

Untuk menegaskan hal tersebut, maka dilaksanakan *pretest* berupa pemberian skala self confidence kepada seluruh peserta didik guna memperoleh data yang akurat dari peserta didik. Sebelum diberikan *treatment*, peserta didik cenderung diam dan tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya. Hal tersebut terlihat sesaat sebelum layanan pertama berlangsung, beberapa peserta didik enggan untuk melepas maskernya karena malu dengan wajahnya sendiri.

Pemberian *treatment* konseling kelompok dengan teknik *modeling* melalui film *Imperfect* kepada peserta didik diharapkan agar self confidencenya dapat meningkat melalui layanan yang menyenangkan dengan media layanan berupa film *Imperfect*.

2. Gambaran *Self confidence* Peserta Didik di Mts Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin Sesudah Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* melalui Film *Imperfect*

Peneliti sebagai konselor dalam penelitian ini memberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* melalui film *Imperfect* untuk meningkatkan self confidence peserta didik. Pemberian

⁸Syamsudin, Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VIII G SMP PGRI 6 Bandar Lampung T.P 2017/2018, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), hal. 83-85.

treatment dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dan dirancang dengan tujuan yang berbeda-beda yang ingin dicapai pada setiap pertemuan sesuai dengan skala self confidence.

Setelah pemberian *treatment* dan *posttest*, dilakukan uji *Paired Sample T Test* yang hasilnya yaitu nilai Sig. (p) $0.00 < 0,05$, artinya H_a diterima maka pemberian *treatment* konseling kelompok dengan teknik *modeling* melalui film *Imperfect* efektif dalam meningkatkan self confidence peserta didik. Selain itu, peningkatan juga bisa dilihat dari perubahan perilaku positif peserta didik setelah mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok.

Setelah pemberian *treatment* pertemuan pertama, peserta didik mulai mampu terbuka dengan dirinya dan permasalahannya. Selain itu, mereka juga mampu mengambil contoh baik dari perilaku model yang ditampilkan pada film *Imperfect*. Peserta didik bertekad untuk menerapkan perilaku model seperti mulai mencintai dan memahami diri sendiri dengan memanfaatkan potensi diri secara maksimal dan tidak goyah akan komentar teman-teman yang berusaha menjatuhkan, serta akan mulai menggali kemauan dan minat yang ingin dicapai demi masa depannya.

Setelah seluruh pertemuan *treatment* dilaksanakan, terdapat perubahan yang signifikan dari peserta didik berdasarkan pengamatan secara langsung oleh konselor setelah *treatment* terakhir diberikan. Mereka sudah terbuka secara penuh saat sesi konseling terakhir berlangsung dan memiliki kemampuan meniru perilaku positif dari model, seperti berani tampil ke depan kelas ketika

presentasi kelompok, percaya diri walaupun tidak memakai masker ketika di sekolah, dan memiliki *goals* hidup yang ingin dicapai.

Peningkatan self confidence berdasarkan aspek cinta diri meningkat sebesar 30% dibanding sebelum diberikan *treatment*, ditandai dengan peserta didik yang percaya diri dengan penampilannya ketika di sekolah, berpakaian lebih rapi dibanding sebelumnya, dan berani tidak memakai masker ketika berada di lingkungan sekolah. Peningkatan yang paling besar pada aspek ini terdapat pada NF dan EM.

Peningkatan self confidence berdasarkan aspek pemahaman diri mengalami peningkatan sebesar 37,5% dibanding sebelumnya, hal tersebut ditandai dengan peserta didik yaitu EM yang mengalami peningkatan skor tiga kali lipat dan A, NF, AS, M, dan RR mengalami peningkatan dua kali lipat. Selain itu, peningkatan terlihat saat sesi konseling terakhir, peserta didik saling melempar pendapat dan masukan kepada satu sama lain, tanpa adanya penolakan dari setiap anggota kelompok.

Selanjutnya pada aspek tujuan hidup yang jelas meningkat sebesar 30,55%, dengan peningkatan tersebut artinya peserta didik sudah mampu terbuka terhadap tujuan masa mendatang, mulai menggali kemauan dan minat yang ingin dicapai demi masa depannya, serta berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan yang dapat berdampak buruk terhadap dirinya dan orang lain. Hal tersebut juga diketahui dengan menanyakan secara langsung terkait aspek tersebut kepada peserta didik saat pemberian *treatment* terakhir, mereka antusias dalam menjelaskan terkait kemauan, minat, dan cita-cita masa

mendatang, serta AS, M, dan RR menyampaikan bahwa akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu khususnya ketika mengerjakan soal-soal yang diberikan guru.

Pada aspek berpikir positif persentase peningkatan sebesar 26,66%, artinya kemampuan peserta didik untuk berpikiran positif mengalami peningkatan dibanding sebelum diberikannya *treatment*. Peningkatan signifikan skor skala self confidence terlihat jelas pada peserta didik NF dan M sebanyak dua kali lipat. Ketika seluruh *treatment* telah dilaksanakan, mereka juga mengatakan akan meniru perilaku model terutama untuk selalu *positive thinking* ketika menemui kegagalan dan tidak takut untuk mencoba hal baru.

Selanjutnya pada aspek optimis terdapat peningkatan sebesar 31,95%, artinya peserta didik yang semula cenderung pesimis setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan dan memiliki kemampuan bersikap optimis. Selain itu, peningkatan juga ditandai dengan masing-masing peserta didik yang menyatakan komitmennya untuk mencoba hal-hal baru seperti mengikuti ekstrakurikuler perlombaan, dan lain-lain. Konselor mendukung penuh komitmen tersebut dan meyakinkan peserta didik untuk konsisten dengan yang telah direncanakannya.

Pada aspek objektif mengalami peningkatan sebesar 16,67%, artinya kemampuan peserta didik untuk berpandangan objektif mengalami peningkatan, tetapi belum terlalu signifikan. Peserta didik perlu mengembangkan pemikirannya agar senantiasa berpandangan objektif ketika melihat suatu masalah maupun segala hal dalam hidup.

Selanjutnya peningkatan pada aspek bertanggung jawab sebesar 41,66%, artinya aspek ini mengalami peningkatan yang paling besar karena peningkatan pada nilai rata-rata *posttest* meningkat dua kali lipat dari hasil *pretest*. Hasil tersebut membuktikan bahwa peserta didik sudah mampu bertanggung jawab atas sesuatu yang menjadi kewajibannya terutama pada tugas sekolah. Diakhir pemberian *treatment* ketiga peserta didik juga berkomitmen untuk selalu mengerjakan tugas tanpa ditunda-tunda apalagi sampai tidak mengerjakan.

Aspek terakhir yaitu rasional dan realistis, pada aspek ini terdapat peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 39,58%, hal ini ditandai dengan perkembangan yang terlihat ketika pemberian *treatment* berlangsung mulai dari *treatment* pertama sampai terakhir. Peserta didik semakin aktif berdiskusi saat layanan konseling kelompok berlangsung dan kemampuannya dalam berpikir rasional dan realistis dapat terlihat saat diskusi tersebut.

Setelah seluruh pemberian *treatment* dilaksanakan, rasa percaya diri yang rendah pada peserta didik sudah berkurang. Mereka sudah tidak menunjukkan ciri-ciri seseorang yang memiliki self confidence rendah. Justru sebaliknya, seluruh peserta didik teguh dengan komitmennya untuk berubah menjadi lebih baik seperti yang telah ditampilkan oleh model pada film *Imperfect*. Artinya peserta didik mampu mengambil nilai-nilai positif pada setiap pertemuannya, sehingga pada akhirnya *self confidence* nya mengalami peningkatan dibanding sebelumnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian landasan teori, bahwa konseling kelompok adalah layanan yang memiliki fokus membantu anggota kelompok dalam mengatasi masalah, maka dengan demikian rangkaian proses layanan konseling kelompok menggunakan teknik modeling dengan mengamati dan meniru perilaku model seperti yang telah dilaksanakan dapat dijadikan sebagai upaya responsif dalam mengatasi permasalahan peserta didik seperti *self confidence*.

Setelah pemberian *treatment* terlaksana dan terdapat peningkatan yang signifikan dilihat dari hasil *posttest* skala *self confidence*. Selang dua bulan setelah pemberian *treatment*, peneliti menanyakan perkembangan peserta didik yang dikenai *treatment* kepada guru BK. Beliau mengatakan bahwa ketika mengajar di kelas, peserta didik tersebut aktif dan berani tampil tanpa rasa keraguan. Perubahan yang mencolok terlihat pada NF dan EM, sebelumnya mereka selalu memakai masker meskipun di dalam kelas. Namun sekarang mereka mengenakan masker hanya ketika pulang sekolah. Peserta didik lain yaitu RR, AS, M, dan A juga menjadi lebih percaya diri. Misalnya AS, dia telah mengikuti latihan bela diri dan rutin latihan tiap minggu.